



Buku Ajar Filsafat Ilmu

Edisi Revisi

Prof. Dr. Risnawaty, M.Hum.
dr. Ihsan Fadhilah, Sp.K.J., M.Ked.
Dra. Sri Wahyuni, M.Pd.
Drs. Johannes, M.Pd.
Enny Fitriani, S.Pd., M.Pd.
Saiful Bahri, S.Pd., M.Pd.
Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd.



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BUKU AJAR FILSAFAT ILMU

Edisi Revisi

Penulis

Prof. Dr. Risnawaty, M.Hum.

dr. Ihsan Fadhilah, Sp.K.J., M.Ked.

Dra. Sri Wahyuni, M.Pd.

Drs. Johannes, M.Pd.

Enny Fitriani, S.Pd., M.Pd.

Saiful Bahri, S.Pd., M.Pd.

Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd.

Editor

Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd.



Global Aksara Pers

BUKU AJAR FILSAFAT ILMU

Edisi Revisi

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-976-7

viii + 176 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, November 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Prof. Dr. Risnawaty, M.Hum.
dr. Ihsan Fadhilah, Sp.K.J., M.Ked.
Dra. Sri Wahyuni, M.Pd.
Drs. Johannes, M.Pd.
Enny Fitriani, S.Pd., M.Pd.
Saiful Bahri, S.Pd., M.Pd.
Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd.

Desain Cover : Muhamad Tito

Editor : Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., M.Pd.

Layouter : Husnuddiniyah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

KATA PENGANTAR

Matakuliah Filsafat Ilmu merupakan salah satu matakuliah yang tersaji pada kurikulum di semua Perguruan Tinggi. Buku Ajar Filsafat Ilmu: Edisi Revisi diterapkan dengan strategi *Case Study* ini dibuat sebagai pegangan bagi mahasiswa selama mengikuti alur perkuliahan Filsafat Ilmu. Pembahasan Filsafat Ilmu sangat luas dan kompleks dan berkaitan dengan banyak cabang ilmu sebagai langkah proses kemajuan zaman. Maka dari itu, pembahasan pada buku ajar ini sangat penting .

Materi yang terdapat di dalam buku ini diambil dari berbagai sumber yang dipilih untuk membantu mahasiswa dalam memudahkan memahami materi Filsafat Ilmu yang dipelajari. Selain didukung oleh berbagai materi, buku ajar ini dibuat berbasis metode pembelajaran *case study* dimana pada bagian pendahuluan buku ini pada setiap bab disajikan sebuah masalah yang akan menjadi pengantar bagi mahasiswa untuk mempelajari materi Filsafat Ilmu. Dengan adanya permasalahan yang terdapat pada setiap bab yang dipelajari, mahasiswa diharapkan dapat terbiasa dalam memecahkan permasalahan autentik yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman latar belakang sehingga dapat meningkatkan kemampuan abad 21 mahasiswa.

Harapan penulis semoga mahasiswa dapat memahami materi Filsafat Ilmu dengan lebih mudah sebagai salah satu

upaya memupuk keilmuan secara mendalam bagi mahasiswa untuk menyiapkan mereka menjadi generasi yang handal pada masa mendatang

Medan, 01 Oktober 2025

Penulis

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, kami selaku penulis dan pengajar mata kuliah Filsafat Ilmu memanjatkan puji kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berkat karunian-Nya yang besar, saya dapat menyelesaikan buku sederhana yang diharapkan menjadi bahan ajar bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini.

Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana, dengan gaya bertutur. Tidak lain maksudnya agar mahasiswa dapat mempelajarinya dengan mudah. Konsep-konsep seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, dan lain-lain dijelaskan dengan sederhana, tidak dengan bahasa filsafat yang biasanya agak susah dipahami.

Selanjutnya, kami berharap bahan ajar ini mampu membantu para mahasiswa dalam mempelajari konsep filsafat ilmu. Buku ini masih jauh dari sempurna. Namun, setidaknya bisa membantu mahasiswa dan pengajar filsafat ilmu. Sambil jalan, buku ini akan mengalami proses penyempurnaan secara berangsur-angsur.

Akhirnya, kami ucapkan selamat belajar kepada mahasiswa. Semoga bisa menjadi orang yang arif sebagaimana arti literal filsafat itu, yakni cinta pada kearifan. Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 01 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENGERTIAN FILSAFAT DAN CAKUPAN FILSAFAT	1
A. Pengertian Filsafat.....	1
B. Cakupan Filsafat	6
C. Bagaimana Orang Berfilsafat.....	7
D. Kegunaan Filsafat	8
E. Macam-Macam Filsafat	11
BAB 2 FILSAFAT ILMU (HAKIKAT DAN TUJUAN)	13
A. Hakikat Filsafat Ilmu	13
B. Tujuan Filsafat Ilmu	16
BAB 3 ONTOLOGI	19
A. Makna Ontologi	19
B. Teori Kebenaran	20
C. Apakah Ilmu Itu	25
BAB 4 Materialisme dan Naturalisme	29
A. Materialisme Mekanik	29
B. Daya Tarik Materialisme Mekanik.....	31
C. Implikasi Materialisme Mekanik	32
D. Komentar Kritis.....	33
E. Materialisme Dialektika.....	33

F. Materialisme Historis.....	35
G. Filsafat Perubahan Sosial.....	36
H. Komentar Kritik.....	36
I. Naturalisme humanistik.....	37
BAB 5 METODE	39
A. Pandangan dunia humanis.....	40
B. Manusia dan Masyarakat.....	40
C. Humanisme dan Agama.....	41
D. Komentar Kritik.....	41
BAB 6 LOGIKA	43
A. Evaluasi analisis pengalaman.....	49
B. Realisme dan Implikasinya.....	50
C. Sejarah dari Realisme.....	51
BAB 7 METODE PENDEKATAN	55
A. Theory External dan Hubungan.....	56
B. Teori dari Pemunculan atau Teori Tingkatan.....	56
C. Implikasi dari Realism.....	56
D. Realism dalam Bidang Seni.....	57
E. Evaluasi dari Realism.....	58
F. Kesimpulan.....	59
BAB 8 AGAMA: PENGERTIAN DAN JENIS-JENISNYA	61
A. Asal dan Pertumbuhan Agama.....	61
B. Jenis-Jenis Filosofi Agama.....	64
C. Agama: Percaya Pada Tuhan.....	69
BAB 9 PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	77
A. Sistematika Filsafat Pendidikan.....	77
B. Perkembangan Beberapa Aliran Filsafat Pendidikan.....	102

BAB 10 PENDIDIKAN DAN FILSAFAT	
PENDIDIKAN	115
A. Hakikat Pendidikan.....	115
B. Konsep Ilmu Pendidikan.....	118
C. Pengertian Filsafat Pendidikan.....	119
D. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan.....	121
BAB 11 HUBUNGAN FILSAFAT, MANUSIA DAN	
PENDIDIKAN	125
A. Hubungan Filsafat Pendidikan dan Manusia	126
BAB 12 DEMOKRASI PENDIDIKAN DAN PRINSIP	
DEMOKRASI PENDIDIKAN	129
A. Pengertian Demokrasi.....	130
B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan	132
C. Demokrasi Pendidikan di Indonesia	134
BAB 13 BAHAYA FILSAFAT SEKULARISME	139
A. Bahaya Filsafat Sekularisme.....	141
BAB 14 TUJUAN HIDUP MANUSIA DAN FILSAFAT	
PENDIDIKAN	147
A. Tujuan Filsafat Pendidikan	149
BAB 15 FUNGSI DAN PERANAN PENDIDIKAN	
DAN LEMBAGA, LEMBAGA PENDIDIKAN BAGI	
MANUSIA	155
A. Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia.....	156
B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan	162
GLOSARIUM	169
DAFTAR PUSTAKA	173



BAB 1



PENGERTIAN FILSAFAT DAN CAKUPAN FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Kita pasti sangat akrab dengan kata ini. Kata filsafat yang akrab dengan setiap insan akademis, insan yang berkecimpung di perguruan tinggi, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai dosen. Namun mungkin kita sangat jarang mengetahui apa filsafat itu. Dalam bab ini kita membahas makna filsafat, menurut bahasa, menurut istilah, menurut para ahli, dan terakhir kita simpulkan.

1. Pengertian Filsafat Menurut Bahasa

Filsafat menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata filsafat dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab “*falsafah*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*philosophy*” (Adnan, 2020). Dalam bahasa Yunani Kuno, kata ini berasal dari dua kata, yaitu “*philo*” dan “*Sophia*” (Adib, 2010). *Philo* bermakna cinta atau *love* dalam bahasa Inggris, sedangkan *sophia* bermakna kebenaran (*truth*) atau kearifan (*wisdom*).

Dari makna di atas kita bisa tarik kesimpulan bahwa filsafat adalah sikap mencintai kebenaran, mencintai kearifan. Orang yang mencintai kebenaran sudah pasti dia akan berpikir benar, berkata benar, dan mencari kebenaran. Namun, di samping itu semua dia adalah orang yang mencintai kearifan. Maka dalam berpikir, bertindak, dan berkata dia akan bersifat arif.

2. Pengertian Filsafat Menurut Istilah

Setelah membahas makna filsafat secara atau menurut istilah. Untuk itu, saya mengutip pendapat para pakar filsafat. Berikut ini adalah definisi filsafat menurut para ahli yang saya kutip dari *website* (Kurniawan, 2021).

b. Aristoteles

Aristoteles berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang meliputi metafisika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.

c. Immanuel Kant

Immanuel Kant berpendapat bahwa filsafat adalah hal yang mendasari semua pengetahuan yang membahas epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab pertanyaan hal-hal yang kita ketahui.

- d. Al Farabi
Alfarabi, seorang filsuf muslim berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu tentang hakikat dari kebenaran. dari sudut pandang mutlak yang tetap yang bersifat alami.
- e. Marcus Tullius
Menurut Marcus Tullius, seorang pakar retorika Romawi Kuno, filsafat adalah pengetahuan mengenai Yang Maha Agung dan cara untuk mencapainya.
- f. Prof. Dr. Fuad Hasan
Guru besar psikologi Universitas Indonesia ini berkata bahwa filsafat adalah berpikir secara radikal suatu gejala. Berpikir radikal adalah usaha memahami dengan akal pikiran segala sesuatu sampai ke akar-akarnya untuk sampai kepada simpulan yang universal.
- g. The Lian Gie
The Lian Gie berpendapat bahwa filsafat adalah berpikir sedalam-dalamnya secara bebas dan teliti mengenai ketuhanan, alam, dan manusia dengan tujuan mencari esensi dari kebenaran.
- h. Bertrand Russel
Bertrand Russel berkata bahwa filsafat adalah kritik kepada pengetahuan yang meneliti secara kritis asas-asas yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari dan usaha menemukan secara kritis asas-asas yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Filsafat juga mencari ketidakselarasan dalam asas-asas itu. Filsafat menengahi masalah teologia dan ilmu pengetahuan di antara dogma-dogma dan ilmu- ilmu eksakta.

i. D.C. Mulder

Filsuf ini mengatakan bahwa filsafat adalah pemikiran yang bersifat teoretis tentang struktur kenyataan secara menyeluruh dan bersifat abstraksi kenyataan berdasarkan akal pikiran.

j. Notonagoro

Notonagoro berpendapat bahwa filsafat adalah upaya memahami hal-hal yang menjadi objek-nya dari sudut inti yang mutlak dan dalam, yang tetap, yaitu hakikat tentang apa yang ada.

k. Fu Yu Lan

Fu Yu Lan menyatakan bahwa filsafat adalah berpikir sistematis tentang hidup.

Jika ditelaah pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pada dasarnya adalah kegiatan berpikir yang sistematis, menyeluruh, logis, dan radikal. Kita akan bahas satu persatu tentang makna berpikir dalam konteks filsafat, sistematis, menyeluruh, logis, dan radikal.

Berpikir dalam konteks filsafat, apa maknanya? Apakah sama dengan mereka yang berpikir tentang bagaimana mendapatkan makanan untuk kebutuhan hidup, bagaimana caranya pergi ke kampus saat sepeda motor kehabisan bensin atau bannya kempes? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya kita kembali ke makna filsafat menurut bahasa yang telah kita bahas sebelumnya. Makna filsafat menurut bahasa adalah cinta kebenaran, cinta kearifan. Berarti berpikir dalam konteks filsafat adalah berpikir untuk menemukan kebenaran.

Kemudian kita lihat pendapat para filsuf dan para ahli yang kita paparkan tadi. Aristoteles menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan berpikir untuk mencari kebenaran dalam metafisika,

retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Dari definisi ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa Aristoteles menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan untuk mencari kebenaran dalam berbagai bidang, yaitu metafisika, retorika, etika, ekonomi, dan estetika.

Sejalan dengan Aristoteles, Immanuel Kant, Al Farabi, Descartes, menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan berpikir untuk mencari hakikat tentang yang ada, meliputi hal-hal yang kita ketahui, hakikat kebenaran, hakikat ilmu di mana Tuhan, manusia, dan alam menjadi pokok pembahasan yang mendalam.

Para ahli dan filsuf selanjutnya juga memiliki pandangan yang relatif sama, yang dikemukakan dengan redaksi yang berbeda, yang pada intinya menyatakan bahwa filsafat adalah kegiatan berpikir yang mendalam. Fuad Hasan menyatakan bahwa berfilsafat adalah berpikir secara radikal untuk memahami segala sesuatu sampai ke akar hakikat. Ini sejalan dengan The Lian Gie, Bertrand Russel. Russel menambahkan bahwa filsafat adalah upaya berpikir secara kritis tentang asas-asas yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, dan menengahi masalah yang muncul antara teologi dan ilmu pengetahuan. Mulder menyatakan bahwa pemikiran filsafat bersifat teoretis dan menyeluruh. Notonagoro menyakan bahwa pemikiran filsafat adalah upaya pemahaman hal-hal yang menjadi objeknya dari sudut pandang yang mutlak, yang oleh Fu Yu Lan dinyatakan sebagai pemikiran yang sistematis.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa filsafat adalah berpikir secara radikal dan sistematis tentang kenyataan yang ada. Sacar radikal artinya berpikir untuk mendapat pemahaman tentang yang ada sampai ke akar-akarnya. Secara sistematis artinya mengikuti sistem berpikir yang benar agar mendapat pemahaman yang benar. Pemikiran

filsafat bersifat teoretis yang berangkat dari hasil pemikiran yang mendalam tentang yang ada. Sebagai contoh, adalah tentang ilmu. Filsafat memikirkan dan menyimpulkan secara teoretis, mendalam, radikal tentang hakikat ilmu.

B. Cakupan Filsafat

Apa saja yang menjadi cakupan filsafat? Filsafat mencakup metafisika, epistemologi, dan etika (*College, An Introduction to Philosophy*). Apakah metafisika itu? Metafisika adalah perenungan dan pembahasan mengenai hakikat dari realitas.

Metafisika, secara tradisional, mencakup keberadaan Tuhan, hakikat kebebasan manusia. Secara modern, metafisika mencakup pertanyaan dan pembahasan tentang hakikat sesuatu, hubungan antara ruang dan waktu, bagaimana keberadaan masa lalu, hakikat masa depan, dimensi dunia, dan entitas yang melampaui benda-benda fisik, seperti angka, properti, dan hubungan. Metafisika menanyakan hubungan hal-hal di atas dengan objek fisik.

Secara kebahasaan, metafisika berasal dari kata “meta” yang berarti di balik sesuatu, dan “fisika” yang berarti alam fisik. Secara etimologis, berdasarkan pembahasan paragraf di atas, metafisika adalah pembicaraan mengenai hakikat dan balik alam semesta, yang mencakup struktur, hubungan antara objek, hubungan antara ruang dan waktu. Kita ambil contoh hubungan antara ruang dan waktu. Ruang berhubungan dengan alam, sedangkan waktu adalah hal yang abstrak. Bagaimana hubungan antara keduanya? Lebih jauh lagi, bagaimana hubungan antara manusia dengan ruang dan waktu?

Manusia terikat pada ruang dan waktu. Manusia, sebagai materi, menempati ruang dan tumbuh bersama waktu. Dengan

keadaan ini, manusia memiliki keterbatasa-keterbatasan. Dia memiliki keterbatasan untuk mengakses kejadian pada dimensi ruang lain dan mengalami waktu yang telah berlalu. Dia juga tidak bisa mengalami masa depan karena belum berada pada waktu itu, kecuali kalau dia sudah pada tahap itu. Dia tidak bisa mengetahui kejadian yang akan datang kecuali dengan prediksi yang bisa salah bisa benar.

Epistemologi adalah pembicaraan tentang sifat ilmu dan justifikasi kepercayaan. Pembahasan ini mencakup kemungkinan kita memperoleh ilmu, misalnya ilmu tentang hukum alam, sifat skeptis atau ragu-ragu dalam menerima teori yang dibangun oleh para ahli. Dengan skeptis ini kita berusaha berpikir apakah teori itu benar atau salah. Dengan kata lain, sikap skeptis timbul karena kita berpikir kritis.

Dengan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah pembahasan tentang bagaimana kita memperoleh ilmu, bagaimana kita bisa mempercayai sesuatu. Etika adalah pembicaraan tentang nilai-nilai dalam berperilaku dalam masyarakat. Ini mencakup tentang apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang tidak bisa kita lakukan, perbuatan yang benar dan yang salah. Ini berhubungan erat dengan moral dan agama. Moral adalah pedoman berperilaku yang ada pada masyarakat tertentu. Sedangkan agama banyan menginspirasi etika.

C. Bagaimana Orang Berfilsafat

Sebagaimana dibahas di awal, filsafat adalah kegiatan berpikir secara kritis, radikal, dan men- dalam. Namun, bagaimana kegiatan berfilsafat itu dimulai? Kegiatan berfilsafat dimulai saat manusia memperhatikan keadaan diri, masyarakat, lingku- ngan, alam, dan lain-lain. Pendek kata, manusia mulai

berfilsafat atau berpikir ketika memperhatikan keadaan sekitar.

Saat melihat suatu gejala, manusia mulai memikirkan hakikat gejala itu. Sebagai contoh, saat manusia memperhatikan bahasa, maka mereka mulai memikirkan hakikat bahasa; apakah bahasa itu, bagaimana struktur bahasa, bagaimana manusia menggunakan bahasa, apa fungsi bahasa, mengapa manusia memiliki bahasa, sedangkan hewan tidak. Manusia kemudian berpikir untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan itu. Jawaban-jawaban yang dikemukakan itu kemudian menghasilkan pertanyaan baru karena sebagaimana dikemukakan di atas, sifat dari filsafat adalah skeptis atau ragu-ragu terhadap jawaban-jawaban yang dikemukakan.

Dengan kata lain, kegiatan berfilsafat dimulai dengan memperhatikan, bertanya, menjawab, bertanya, mengamati, menjawab. Demikian seterusnya. Itu sebabnya ada yang berkata bahwa berfilsafat adalah kegiatan menggali sumur tanpa dasar. Kita menggali terus sampai mendalam dan kita akan

berhenti karena sifat manusia yang tidak puas dengan jawaban-jawaban yang diperoleh.

D. Kegunaan Filsafat

Apakah kegunaan filsafat itu? Apakah filsafat sekedar kegiatan berpikir? Berikut ini ada beberapa kegunaan filsafat.

- Dalam bidang agama, filsafat dapat memperkuat keyakinan ketuhanan. Hal ini karena filsafat membangun pemikiran bahwa adanya alam semesta ini pasti disebabkan adanya pencipta alam.
- Penghubung antara agama dan ilmu pengetahuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah pernah mencatat pertentangan antara doktrin gereja Katolik dan ilmu pengetahuan. Gereja Katolik pada waktu itu mengajarkan bahwa bumi adalah

pusat alam semesta dan matahari dan benda-benda langit lainnya beredar mengelilingi bumi.

Galileo adalah seorang ilmuwan yang berpendapat sebaliknya. Dia meyakini bahwa mataharilah sebagai pusat alam semesta dan bahwa bumilah yang beredar mengelilingi matahari. Pertentangan ini berujung pada maut, gereja Katolik di bawah kepemimpinan memerintahkan hukuman mati bagi Galileo.

Lantas, bagaimana filsafat menjembatani pertentangan ini? Pihak agama tidak akan menghukum mati sang ilmuwan bila saja mereka memahami bahwa berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan, Galileo hanya berpendapat berdasarkan pengamatan dan pemikirannya. Pertentangan itu sebenarnya bisa diselesaikan dengan diskusi dengan metode dialektika, di mana Galileo menyatakan tesisnya dan gereja mengemukakan antitesisnya untuk mencapai kebenaran. Dialog itu tidak harus menggunakan kekuasaan yang berakibat pembelengguan pikiran dengan ancaman hukuman.

- Mengajarkan kita untuk berpikir. Berpikir adalah kemampuan manusia yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, kemampuan itu harus diasah agar tajam. Pikiran harus dilatih dengan menerapkan prinsip-prinsip berpikir yang benar yang disebut silogisme, yaitu prinsip berpikir logis agar mendapatkan simpulan yang benar. Silogisme akan kita bicarakan pada bab tersendiri pada buku ini.

Mengajarkan untuk bersifat arif dalam menghadapi perbedaan pendapat. Orang yang berfilsafat tidak akan melecehkan pendapat orang lain meskipun pendapat itu tidak sesuai dengan pendapatnya. Sekarang ini, kita yang sayangnya tidak dilandasi dengan perilaku arif, yang mengedepankan

prinsip dialog yang dilandasi semangat menghormati perbedaan. Maka kita menyaksikan pertentangan pendapat itu diselesaikan dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Mengapa kita harus menghormati perbedaan pikiran? Itu karena kebenaran pikiran manusia tidaklah mutlak. Apa yang kita anggap benar sekarang ini kelak akan ditolak sebagai kebenaran. Apa yang kita anggap benar mungkin benar ditinjau dari sudut pandang kita, tetapi dari sudut pandang orang lain mungkin berbeda. Maka dengan dialog kita bisa melengkapi pendapat kita dengan sudut pandang pendapat orang lain.

- Sarana memahami hakikat sesuatu. Filsafat, sebagaimana kita bahas pada awal bab ini, adalah kegiatan berpikir untuk memahami hakikat segala yang ada. Dengan filsafat kita bisa memahami hakikat segala yang ada, berusaha memahami struktur gejala yang tampak oleh indra.
- Bagi mahasiswa berguna sebagai metode berpikir ilmiah saat melakukan penelitian untuk keperluan akademik, misalnya saat menyusun skripsi. Berpikir ilmiah adalah berpikir secara rasional berdasarkan data empiris. Dengan demikian, simpulan yang menyaksikan banyaknya pertentangan pendapat
- didapat merupakan simpulan yang ilmiah, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan membaca pembahasan di atas, para pembaca dapat memahami bahwa filsafat memiliki banyak kegunaan bagi manusia sebagai makhluk yang berpikir. Khusus bagi insan akademik, mahasiswa, dan dosen, filsafat menawarkan cara berpikir ilmiah yang bersandar pada rasionalisme dan empirisme. Bagi masyarakat umum, baik insan akademik maupun nonakademik filsafat merupakan pedoman untuk berpikir dan bertindak hormat pada perbedaan. Bagi kaum agama,

filsafat dapat memperkuat keyakinan agama, dalam hal ini keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai titik sentral ajaran setiap agama.

E. Macam-Macam Filsafat

Secara garis besar filsafat terbagi dua, yaitu filsafat umum dan filsafat khusus. Filsafat umum adalah filsafat yang dipelajari sebagai sebuah disiplin ilmu. Mereka yang mempelajari filsafat ini umumnya kuliah di fakultas sastra dan inggris yang terdapat di berbagai perguruan tinggi yang memilikinya, seperti Universitas Muslim Nusanatar Al Washliyah. Filsafat khusus adalah filsafat yang membahas hal-hal yang spesifik.



BAB 2



FILSAFAT ILMU (HAKIKAT DAN TUJUAN)

A. Hakikat Filsafat Ilmu

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, filsafat adalah upaya memahami segala yang ada sampai ke akar-akarnya dengan menggunakan pikiran manusia. Bagaimana dengan filsafat ilmu. Kita akan bahas dalam bab ini.

Apakah arti filsafat ilmu? Berdasarkan definisi filsafat yang kita kembangkan pada bab 1, filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sifat ilmu pengetahuan. Bagaimana hakikat ilmu pengetahuan itu?

Pertanyaan di atas dicoba jawab oleh manusia dengan

filsafat ilmu. Dengan kata lain, filsafat ilmu adalah usaha manusia untuk memahami hakikat ilmu melalui pemikiran yang mendalam. Pemikiran yang mendalam dan radikal diperlukan agar manusia mampu memahami hakikat ilmu, bagaimana ilmu itu berkembang, bagaimana manusia bisa berilmu, dan bagaimana manusia memanfaatkan ilmu.

Sebagaimana dikemukakan pada bab 1, filsafat adalah usaha berpikir untuk mencapai kebenaran. Dirangkaikan dengan kata ilmu, maka kita memiliki kata majemuk *filsafat ilmu*, yakni usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang ilmu. Maka kita tiba pada pertanyaan pertama tentang hakikat ilmu. Pertanyaan pertama dalam filsafat ilmu adalah *apakah ilmu itu?*

Menurut Kamus *Online* Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu. Jadi misalnya, ilmu bahasa atau linguistik, adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan masalah bahasa, hakikat bahasa, bagaimana bahasa digunakan, dan lain-lain. Ilmu juga diartikan sebagai kepandaian dalam bidang tertentu.

Di sini kita bertemu dengan kata yang kurang lebih semakna dengan kata ilmu, yaitu pengetahuan. Dalam akademik sering dipasangkan dengan kata ilmu sehingga menjadi *ilmu pengetahuan*. Kata ilmu dan pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut *knowledge*, sedangkan kata ilmu pengetahuan dalam Bahasa Inggris disebut *science*. Maka kita bisa membedakan antara ilmu atau pengetahuan yang *ilmiah* atau *non-scientific* dan ilmu yang bersifat ilmiah atau *scientific*.

Pengetahuan yang non-ilmiah antara lain:

- Ilmu naluriah, yakni pengetahuan yang didapat secara naluri, misalnya seorang bayi bisa mengisap susu karena naluri menuntunnya.
- Pengetahuan yang didapat secara pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang musim yang dimiliki oleh orang-orang tua, mereka berdasar-kan pada pengalaman waktu-waktu musim hujan, musim panas, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan atau *science* adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui usaha penelitian memiliki kekhasan. Kekhasan *science* adalah sebagaimana dijelaskan oleh Robert Merton dan Huff adalah sebagai berikut.

- Universal, artinya bahwa ilmu pengetahuan itu kebenaran ilmu pengetahuan diterima secara semesta, terlepas dari ikatan pribadi, lepas ikatan etnis, dan agama.
- Komunalisme, artinya ilmu pengetahuan itu harus didistribusikan kepada masyarakat, tidak disembunyikan, tidak boleh hanya disimpan menjadi milik pribadi peneliti.
- Tanpa pamrih, artinya peneliti terlepas dari pamrih, tidak memihak.
- Diterima secara skeptis, artinya hasil temuan tidak diterima begitu saja, tapi diuji kebenarannya melalui penelitian lanjut dan diskusi untuk membahas secara kritis.

Selanjutnya, ilmu pengetahuan diterima sebagai kebenaran ilmiah bila memenuhi paling sedikit dua syarat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rasional, artinya harus memenuhi logis, teruji menurut hukum rasion.
- 2) Empiris, artinya dapat dibuktikan kebenarannya secara empiri atau didukung oleh data-data yang kuat.

Mengenai kedua syarat ini akan dibahas dalam bab yang khusus membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

B. Tujuan Filsafat Ilmu

Setelah membaca penjelasan hakekat filsafat ilmu pada bagian A dari bab ini, maka mungkin timbul pertanyaan tentang tujuan filsafat ilmu. Sekarang, apakah tujuan filsafat ilmu? Di bawah ini adalah beberapa penjelasan tujuan filsafat ilmu.

Yang pertama adalah menjelaskan secara radikal hakekat ilmu. Pertanyaan tentang hakekat ilmu itu sangat penting karena dengan mengetahui dan memahami hakekat ini kita bisa merumuskan apakah yang dimaksud dengan hakekat ilmu itu.

Kemudian, apakah tujuan pengetahuan hakekat filsafat ilmu itu bagi kita? yang pertama adalah untuk menetapkan syarat- syarat kebenaran ilmu itu sendiri. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, syarat kebenaran ilmu pengetahuan adalah rasional dan empiris. Syarat ini bersifat filosofis.

Tujuan berikutnya bersifat praktis, praktis saat kita mau mengadakan penelitian ilmiah. Saat mengadakan penelitian maka kita terlebih dahulu memiliki keingintahuan tentang hakekat sesuatu fenomena, misalnya hakekat meluasnya istilah-istilah dalam ICT dalam bahasa Inggris yang kemudian oleh masyarakat Indonesia dimaknai secara berbeda dari makna aslinya, misalnya istilah loading yang makna aslinya adalah memuat oleh masyarakat Indonesia dimaknai sebagai lambat. Pengetahuan tentang kegunaan praktis ini dalam penelitian melahirkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bab 1 skripsi mahasiswa.

Tujuan berikutnya adalah menjelaskan asal muasal ilmu atau cara memperoleh ilmu. Tujuan ini kemudian dirumuskan dalam metode penelitian ilmiah sebagai metodologi penelitian

yang biasanya dirumuskan dalam bab 3 skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian lainnya. Khusus dalam filsafat ilmu, ini melahirkan ilmu logika.

Tujuan berikutnya adalah menjelaskan tujuan ilmu. Apakah tujuan ilmu pengetahuan itu? Mengapa manusia mempelajari ilmu? Mengapa kebenaran ilmiah diperlukan manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini ada dibenak manusia akademis, insan ilmiah, dan para filsuf ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ilmiah, ini kemudian dirumuskan dalam kegunaan penelitian yang biasa dicantumkan pada bab 1 skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian lainnya. Berdasarkan tujuan penelitian, dan hasil penelitian, peneliti kemudian merumuskan rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian. Rekomendasi itu berhubungan saran penggunaan hasil penelitian, baik yang bersifat teoritis berupa perbaikan teori yang ada, maupun kegunaan praktis hasil penelitian bagi kegunaan praktis yang sesuai dengan hasil penelitian.

Kegunaan berikut adalah menjelaskan secara radikal landasan moral ilmu. Moral adalah pedoman tentang hal-hal yang baik dan tidak baik dalam berperilaku. Filsafat ilmu merumuskan bagaimana perilaku bermoral seorang ilmuwan dalam kegiatan keilmuan. Dalam landasan epistemologis, moral berbicara, misalnya tentang plagiarisme. Dalam aksiologi atau kegunaan ilmu, moral berbicara, misalnya tentang plagiarisme. Dalam aksiologi atau kegunaan ilmu, moral berbicara tentang moral penggunaan ilmu bagi kesejahteraan manusia. Misalnya, apakah penggunaan energi nuklir untuk pemusnahan kehidupan atau untuk kelestarian kehidupan?

Demikianlah kegunaan filsafat ilmu. Filsafat ilmu berbicara tentang hakekat ilmu, bagaimana ilmu itu diperoleh, dan bagaimana moral dalam kegiatan keilmuan.



BAB 3



ONTOLOGI

A. Makna Ontologi

Ontologi adalah salah satu topik yang sangat mendasar dalam filsafat ilmu. Ontologi berasal dari bahasa Yunani “*ontos*” yang berarti wujud dan “*logos*” yang berarti ilmu (Putera, 2010). Jadi, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang hakikat wujud yang ada.

Dengan ontologi ini, maka muncul berbagai filsafat, yaitu filsafat idealisme, filsafat dualisme, filsafat materialisme, filsafat skeptisisme, dan filsafat agnotisisme. Idealisme menyatakan bahwa wujud yang ada ini berasal dari *idea*. Jadi, misalnya kuda

merupakan manifestasi dari *idea* kuda yang berada dalam alam *idea*. Filsafat ini melahirkan definisi, misalnya definisi kuda.

Filsafat dualisme menyatakan bahwa wujud atau being memiliki dua unsur, yaitu fisik dan roh atau jiwa. Manusia, misalnya, terdiri atas jasad atau badan dan jiwa. Seperti manusia, manusia terdiri atas jasad dan roh atau jiwa.

Filsafat skeptisisme adalah filsafat yang menitikberatkan pada keragu-raguan. Alasan dari keraguan itu ada pada nisbi atau relatifnya kebenaran yang dicapai oleh akal manusia. Manusia tidak bisa merumuskan kebenaran secara mutlak. Setiap hasil akal manusia harus dikritisi, diragukan, untuk kemudian diterima atau ditolak. Kebenaran filosofis dan ilmiah diterima dengan keragu-raguan dan berakhir dengan keyakinan atau keraguan.

Filsafat agnotisme menyatakan bahwa manusia hanya bisa mengetahui apa yang berada pada jangkauan indranya. Hal-hal yang gaib seperti Tuhan berada di luar jangkauan indra manusia. maka Tuhan tidak bisa diketahui keberadaannya, hanya bisa diyakini.

B. Teori Kebenaran

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar orang berkata tentang kebenaran. Dalam wacana kita sering mendengar atau membaca kalimat seperti *ini yang benar, itu salah*. Atau *Dul, kamu salah*. Namun, kita jarang bertanya tentang kebenaran itu. Apakah kebenaran itu?

Para filsuf telah merumuskan kebenaran itu sesuai dengan cara berpikir masing-masing. Berikut ini beberapa teori kebenaran.

1. Teori Idealisme

Teori ini berpusat pada *idea*. Pencetusnya adalah Plato, seorang filsuf Yunani kuno. Kebenaran itu ada pada tataran *idea* yang kemudian diimplementasikan pada realita.

2. Teori Rasionalisme

Teori ini dibangun oleh Rene Descartes yang menyandarkan pada kemampuan akal. Kebenaran menurut teori ini bila suatu pernyataan sesuai dengan rasio. Yang tidak sesuai dengan rasio ditolak sebagai sebuah kebenaran.

3. Teori Positivisme

Teori ini dibangun oleh August Comte. Positivisme menyatakan bahwa kebenaran itu bila sesuatu itu riil, ada faktanya. Kini, istilah positif sangat populer dengan adanya *covid-19*. Bila ada berita bahwa seseorang positif *corona*, itu maknanya bahwa secara riil dia terbukti terpapar *corona* dibuktikan dengan hasil tes laboratorium.

4. Teori Rasio Murni

Teori rasio murni dikembangkan oleh Immanuel Kant. Teori ini merupakan sintesis antara pertentangan rasionalisme dan empirisme. Pada dasarnya, teori ini menakui akal budi sebagai sumber kebenaran, sebagai sumber ilmu. Namun, tolok ukur kebenaran itu ada pada realita. Misalnya, burung bisa terbang. Namun, kemampuan burung terbang itu bisa diamati. Bila burung itu patah sayapnya, sesuai dengan pengamatan, tidak bisa terbang.

5. Teori Wahyu

Teori wahyu menyandarkan diri pada wahyu, biasa dipegang oleh para teolog. Menurut teori ini, kebenaran itu bersandar pada wahyu, pada kitab suci yang dimiliki oleh setiap

agama.

6. Teori Koherensi

Teori koherensi menyatakan bahwa sesuatu pernyataan dianggap betul bila koheren dengan pernyataan sebelumnya yang juga benar. Dengan kata lain, bila ada konsistensi suatu pernyataan yang kini dengan pernyataan yang sebelumnya dan pernyataan sebelumnya itu benar, maka pernyataan yang baru itu benar. Dengan demikian, bila ada teori suatu pernyataan yang baru dalam bidang yang sama, maka akan dikonfirmasi dengan pernyataan sebelumnya.

7. Teori Korespondensi

Teori ini menyatakan bahwa suatu teori atau pernyataan dianggap benar bila berkorespondensi dengan kenyataan yang menjadi objeknya. Jadi, misalnya bila ada yang mengatakan bahwa ibu kota Republik Indonesia adalah Jakarta, adalah benar bila kenyataannya demikian. Mahasiswa yang bernama Dani pintar akan dianggap benar menurut teori ini bila kenyataan sesuai dengan kriteria kepintaran yang telah ditentukan. Sebaliknya, bila ternyata pada kenyataannya bertolak belakang, maka pernyataan itu dianggap salah.

8. Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme menyandarkan diri pada kegunaan. Sesuatu dianggap benar bila memiliki nilai kegunaan. Bila teori korespondensi dan koherensi berdasarkan pada hubungannya dengan realita objektif, maka teori ini diuji dengan konsekuensi yang ditimbulkan pada konteks tertentu. Para politisi biasanya menerapkan teori ini, apakah sesuatu itu berguna bagi misi politiknya atau tidak. Para pebisnis menguji apakah suatu teori atau pernyataan

memberikan keuntungan baginya bila diterapkan.

9. Teori Esensialisme

Teori esensialisme diterapkan pada bidang pendidikan. Teori eksistensialisme dunia harus dikuasai oleh tatanan yang jelas, yang tidak memiliki cela, bahwa dunia pada dasarnya adalah spirit, kenyataan yang ada memiliki esensinya atau jiwanya.

10. Teori Ilmiah

a. Pengertian Teori Ilmiah

Makna dari teori ilmiah adalah kajian konsep yang sesuai dengan prosedur keilmuan seperti dalam penelitian ilmiah. Teori ilmiah juga berarti konstruksi yang saling berhubungan, yang berpusat pada penjelasan gejala. Konstruksi itu berpusat pada batasan, memiliki proposisi yang sistematis, dan berdasarkan pada gejala atau bersifat empiris. Secara singkat, teori ilmiah bersifat rasional dan empiris. Rasional berarti dapat dinalar sesuai dengan aturan- aturan logika. Empiris artinya dapat dibuktikan dengan data yang nyata.

b. Peran Teori

Adapun peran teori ilmiah adalah sebagai berikut.

Sebagai Pedoman

Saat melakukan kegiatan ilmiah kita memerlukan pedoman. Pedoman itu mengarahkan kita dalam penelitian ilmiah, mencakup apa yang kita teliti, tujuan penelitian, cara atau metode penelitian.

Sebagai Konseptual dan Klasifikasi

Peran konseptual adalah peran definisi. Artinya adalah teori ilmiah memberikan definisi mengenai sesuatu yang

menjadi objek material. Misalnya mengenai ilmu bahasa atau linguistik. Teori linguistik memberikan konsep mengenai bahasa, peran bahasa, dan segala sesuatu mengenai bahasa.

Peran klasifikasi artinya teori ilmiah membantu para ilmuwan dalam peng-klasifikasian atau kategorisasi objek material ilmiah. Misalnya mengenai linguistik. Dengan teori linguistik para linguis bisa mengklasifikasikan berbagai ragam bahasa.

Generalisasi

Salah satu ciri kebenaran ilmiah adalah generalisasi. Generalisasi artinya kebenaran itu berlaku universal. Universal berarti tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jadi, kebenaran ilmiah yang ditemukan pada suatu hal di Indonesia, misalnya, bisa digeneralisasikan pada hal yang sama di luar Indonesia pada waktu yang sama maupun waktu yang lain. Teori ini menggunakan logika induktif.

Sebagai Prediksi

Salah satu peran teori ilmiah adalah memprediksi. Kajian ilmiah memiliki kemampuan memprediksi sesuatu berdasarkan kesamaan karakteristik yang ditemukan pada penelitian ilmiah tentang sesuatu. Misalnya, berdasarkan karakteristik tentang pandemik *covid-19*, para ilmuwan, berdasarkan teori yang telah dibangun melalui penelitian ilmiah, bisa memprediksi kemunculan pandemi ini ketika muncul gejala yang sama di suatu waktu. Teori ini menggunakan logika deduktif.

11. Teori Perennialisme

Teori perennialisme diterapkan dalam bidang pendidikan. Teori ini mengatakan bahwa kebenaran itu bersifat abadi dan universal. Dalam bidang pendidikan, teori ini mengatakan bahwa moral itu bersifat konstan. Dalam

ungkapan bahasa Indonesia dikenal sebagai *tak lekang oleh panas*.

12. Teori Fenomenologi

Fenomenologi dikemukakan oleh Edmund Husserl (Undang Ahmad Kamaluddin & Juhaya S. Pradja, 2012). Filsafat ini membahas tentang bagaimana individu berinteraksi dan memaknai fenomena di sekelilingnya. Menurut filsafat ini, seorang individu menafsirkan segala apa yang menampakkannya secara nyata kepada individu. Interaksi itu merupakan pengalaman bagi individu, dan hal ini berlangsung terus-menerus sepanjang hayat individu.

C. Apakah Ilmu Itu

Apakah ilmu itu? Pertanyaan ini sangat mendasar dihubungkan dengan filsafat ilmu. Dalam tataran ontologi pertanyaan ini mengenai hakikat ilmu.

Ilmu berasal dari bahasa Arab, ilmu yang berarti pengetahuan. Jadi, seseorang yang berilmu adalah seseorang yang berpengetahuan, sementara kata

pengetahuan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “tahu”. Apakah tahu itu? Tahu mengenai sesuatu, misalnya tahu di mana tempat orang menjual makanan yang enak. Namun, tahu dalam konteks filsafat ilmu lebih dari tahu di mana ada makanan yang enak. Orang yang berpikir secara filosofis akan bertanya lagi, bagaimana seseorang itu tahu tempat di mana dijual makanan. Pertanyaan lainnya adalah bagaimana definisi enak itu? Bagaimana kita tahu bahwa makanan yang dijual itu enak? Untuk apa pengetahuan tentang makanan yang enak dan tempat penjualannya?

Tahu dalam bahasa Inggris adalah *knowledge*. Akar

katanya adalah kata kerja *to know* yang ber- makna mengetahui. *Knowledge* berarti pengetahuan. Kata lainnya dalam bahasa ini adalah *science*. *Science* bisa diartikan sebagai ilmu yang diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis. Metode ilmiah itu adalah pengamatan, pengalaman, dan penalaran. Berarti *science* diperoleh secara empiris dan rasional.

Sekarang apa padanan *science* dalam bahasa Indonesia? Penulis cenderung mengartikan sebagai ilmu pengetahuan. Berdasarkan syarat ilmiah, berarti ilmu pengetahuan memiliki objek. Apakah objek ilmu pengetahuan itu? Ilmu pengetahuan memiliki dua objek, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah apa yang menjadi kajian. Misalnya ilmu linguistik, maka objek formalnya adalah ilmu tentang bahasa, sedangkan objek materialnya adalah bahasa yang dikaji. Maka ketika seorang linguist sedang mengkaji bahasa Gorontalo, maka objek materialnya adalah bahasa Gorontalo, sedangkan objek formalnya adalah ilmu linguistik.

Ilmu pengetahuan juga bersifat sistematis. Sistematis berasal dari kata “sistem”. Sistem adalah suatu struktur di mana ada sebuah sistem di atasnya, sistem itu kemudian terbagi beberapa subsistem. Setiap subsistem kemudian terbagi lagi beberapa subsistem. Subsistem itu saling berhubu- ngan. Maka cacat pada suatu subsistem akan mengakibatkan semua subsistem tidak optimal. Seperti tubuh manusia, saat salah satu bagian tubuh itu sakit, misalnya kaki tertusuk paku, maka seluruh tubuh merasa sakit. Jadi, bila suatu karya ilmiah yang data empirisnya hebat tapi analisisnya tidak optimal, maka karya itu cacat, atau datanya kurang sempurna, maka analisisnya akan cacat dan mengakibatkan karya ilmiah itu ditolak.

Syarat lain dari ilmu pengetahuan adalah kebenarannya yang universal. Kebenaran yang bersifat universal karena telah

melalui serangkaian penelitian dan kajian. Maka universal artinya berlaku umum, dapat diterima melampaui ruang dan waktu.

Setelah melalui rangkaian penelitian dan kajian yang mendalam, maka pengetahuan itu diuraikan menjadi sebuah teori. Maka teori itu kemudian akan diuji pada penelitian dengan waktu dan tempat yang berbeda. Maka teori itu kemungkinan akan ber- kembang terus. Maka ilmu pengetahuan memiliki sifat terbuka. Terbuka artinya menerima kritik dan pengembangan. Dia tidak statis. Dia juga berbeda dari doktrin atau dogma.



BAB 4



MATERIALISME DAN NATURALISME

Naturalisme dan materialisme adalah termirtologi yang terkait, tetapi tidaklah bersinonim. Semua sistem filosofi materialistik juga naturalistic, tetapi beberapa sistem naturalistic tidaklah materialistik.

A. Materialisme Mekanik

Apakah, dunia mekanisme harus ditafsirkan selitrulirinya menurut prinsip- prinsip sains fisik? Dapatkah stnikitir, fungsi dan tingkah laku makhluk hidup ditafsirkan dengan fisika, kimia dan sains? Kita tabu bahwa unsur-unsur fisik yang sama

ditemukan dalam bantalan atau planet juga terdapat dalam organisme. Apakah itu berarti bahwa hukum-hukum mekanik yang sama berlaku secara universal?

Dalam arti sempit materialisme adalah teori yang menyatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Materialisme berpendapat bahwa semua kejadian dan konsistensi adalah akibat yang lazim dari bentuk-bentuk yang lebih tinggi dan hanya merupakan bentuk yang lebih kompleks daripada bentuk inorganik atau bentuk yang lebih rendah. Semua proses alam, baik inorganik atau organik dapat diramalkan jika kondisi sebelumnya dapat diketahui.

Dari orang Yunani kuno ada dua tafsiran yang berbeda mengenai dunia. Pertama, Teraturnya dunia disebabkan karena adanya akal (mind) atau maksud (purpose). Kedua, Aliran hanya dapat dijelaskan hanya sebagai gerak. Atomistik kuantitatif dari Democritus merupakan penyajian pertama yang sistematis dari mekanisme. Aktivitas psikis hanya merupakan gerak atom-atom yang sangat lembut dan mudah bergerak.

Dari abad ke-15 hingga abad ke-20, materialisme sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran Barat karena perkembangan sains matematika serta metode eksperimen pada ilmu alam. Thomas Hobbes menyajikan suatu aliran materialisme yang mekanik seluruhnya, ia melukiskan hidup gerak dalam akal dan sistem urat syaraf

Menurut materialisme mekanik, akal dan aktivitasnya, merupakan bentuk behavior (perilaku makhluk hidup). Karena itu, psikologi menjadi suatu penyelidikan tentang behavior, dan akibatnya, otak dan kesadaran dijelaskan sebagai tindakan otot, urat syaraf dan kelenjar-kelenjar. Proses-proses tersebut kemudian dapat dijelaskan dengan fisika dan kimia. Akhirnya,

nilai dan ideal hanya menjadi cap subjektif bagi situasi dan hubungan-hubungan fisik.

Materialisme mempunyai bermacam-macam bentuk, dari materialisme atomik pada zaman dahulu sampai pada behaviorisme metafisik dan realisme fisik pada zaman terakhir.

Bagi pengikut aliran materialisme mekanik, semua perubahan dunia bersifat kepastian semata-mata. Terdapat snafu rangkaian sebab-musabab yang dijelaskan dengan prinsip-prinsip sains alam semesta, dan tidak perlu memakai ide seperti maksud (purpose). Materialisme mekanik adalah doktrin yang menyatakan bahwa alam itu diatur oleh hukum-hukum alam yang dapat dituangkan dalam bentuk matematika jika datanya ada. Ia adalah corak metafisik yang memperluas konsep mesin dan menekankan sifat mekanik dari segala proses baik organik maupun inorganik. Ini berarti konsep mekanisme, determinisme, dan hukum alam mempunyai implikasi yang universal.

Dasar-dasar materialisme dibentuk oleh sains matematika dan fisika. Prinsip-prinsip penjelasan tersebut kemudian dipakai oleh ilmu biologi, psikologi, dan ilmu masyarakat.

B. Daya Tarik Materialisme Mekanik

Materialisme mekanik mempunyai daya tarik yang sangat besar karena kesederhanaannya. Dengan menerima pendekatan ini, seseorang merasa telah dapat membebaskan diri dari problems yang membingungkan. Apa yang riil dalam manusia adalah badannya, dan ukuran kebenaran atau realitas adalah penglihatan dan suara, yakni alat verifikasi eksperimental.

Dari titik tolak pendekatan materialisme mekanik orang percaya bahwa benda-benda inerte adalah satu-satunya yang menentukan dan yang diasmakara benda-benda non-material

bersandar pada benda fisik.

Kehidupan, materialisme mekanik, dalam bentuknya yang meliputi banyak hal, tampaknya telah membebaskan manusia dari tanggung jawab pribadi atau moral. Ukuran moral dari ajakan untuk mencapai ideal hanya akan berarti bila manusia itu memiliki kemerdekaan bertindak.

C. Implikasi Materialisme Mekanik

Banyak ahli berpendapat bahwa jika sains dapat menjelaskan segala sesuatu dengan sebab mekanik saja, akibatnya tak ada alasan untuk percaya kepada Tuhan dan tujuan dari alam. Hukum yang sama berlaku pada manusia, hewan dan planet. Segala aktivitas manusia mengakui hukum fisik. Gerak stimulus dan respon dalam sistem urat syaraf adalah fotomatik dan mekanik. Kesadaran harus disingkirkan atau dianggap sebagai epiphenomenal, yaitu fenomena yang menyertai proses badaniah, yaitu kata-kata secara diam, atau gerak otak. Kita dalam keadaan yang dikondisikan untuk mengadakan reaksi terhadap kalimat-kalimat tertentu, sebagaimana kita mengadakan reaksi terhadap objek yang ditunjukkan oleh kata-kata tersebut.

Mekanisme yang sempurna mengandung determinasi yang senipLu-na dan universal, serta menolak kebebasan memilih. Seseorang hanya dapat menerima fakta fisik sebagaimana yang terjadi dan sebagaimana dilukiskan oleh sains alam, kecuali jika menggunakan kekuatan material untuk mengubah fakta-fakta fisik. Ini semua adalah implikasi dari materialisme mekanik yang tuntas.

D. Komentor Kritis

Walaupun materialisme mekanik banyak menarik perhatian orang, nainti banyak serangan terhadapnya. Perkembangan terakhir sains alam telah menghancurkan dasar dari mekanisme lama dan materialisme. Ahli sains sekarang memberi perhatian pada konsep baru seperti organisms novelty (hal yang baru), potentially (kemampuan), possibility (kemungkinan), becoming (menjadi) dan point of view of the observer (pandangan si pengamat). Konsep ini mengandung spontanitas dan kebebasan yang lebih besar daripada yang ada dalam mekanis dan materialisme.

Paul Weiss berpendapat bahwa mesin bukan manusia, dan oleh karena itu tidak dapat dikatakan bahwa mesin punya jiwa atau akal, hak atau tanggung jawab. Banyak ahli filsafat, humanis, idealis pragmatic, dan lain-lain menyatakan bahwa materialisme mekanik tidak menjelaskan seluruh problem.

E. Materialisme Dialektika

Materialis dialektik timbul dari perjuangan social yang hebat, yang menimbulkan sebagai akibat dari Revolusi Industri. Hal ini berhubungan dengan Hama Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895). Untuk memahaminya, kita perlu menelusuri kembali ide-ide Hegel. Menurut Materialisme, di dunia ini tidak ada sesuatu selain benda dalam gerak (matter in motion), benda itu pun tidak dapat bergerak kecuali dalam ruang dan tempat. Tidak ada tempat bagi Tuhan di dunia ini. Oleh karena itu, materialisme dialektik merupakan buah dari teori gerak dan perkembangan.

Filsafat Marx tampak ada dualistic, ia menganggap bahwa alam ini terdiri dari dua kenyataan yaitu matter dan ide atau consciousness. Materi diartikan sebagai sesuatu yang berupa objek

atau kegiatan ruhaniah manusia yang meliputi pikiran, perasaan, kemauan, watak, sensasi, cita-cita dan sebagainya. Menurut Marx, materi adalah primer, sedangkan ide adalah skunder. Dengan demikian paradigmal Marx disebut materialisme dialektik, karena Marx menilai bahwa dunia ini konstan, baik dalam gerak, perkembangan maupun regenerasinya.

Dialektika Marx diambil dari Hegel. Marx dan Engels sama-sama menolak idealisme Hegel, akan tetapi mereka menerima hampir seluruh metodologi filsafatnya. Namun demikian, dialektika Marx berbeda dengan Hegel, bahkan bertentangan. Pertentangannya terletak pada dasar bukan metodologi filsafatnya. Filsafat Hegel berdasarkan idealis, sedangkan filsafat Marx berdasarkan materialisme.

Dunia menurut Hegel selalu dalam proses perkembangan. Proses perkembangan atau perubahan tersebut bersifat dialektis, artinya perubahan-perubahan itu berlangsung melalui tahap afirmasi atau tesis, peningkaran atau antitesis dan akhirnya sampai kepada integrasi atau sintesis. Setiap perkembangan, baik dalam benda atau dalam ide terjadi dengan cara mengalahkan kontradiksi, umpamanya ide tentang ada (being) mendorong kepada tentang tidak ada (non being). Being dan non being, jika diperhatikan secara logika, melahirkan konsep becoming (menjadi). Sedangkan Marx memandang ide itu adalah dunia material yang direfleksikan oleh pikiran manusia dan diterjemahkan dalam bentuk pemikiran.

Dialektika, semula dikembangkan oleh Hegel dan diginikan oleh Marx, memandang bahwa alam semesta ini bukan tumpukan yang terdiri dari segala sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah-pisah, akan tetapi merupakan satu keseluruhan yang bulat dan masing-masing berhubungan. Alam ini bukan suatu yang diam, akan tetapi selalu dalam keadaan

bergerak dan berkembang. Dalam proses perkembangannya, alam semesta ini terdapat perubahan dari kuantitatif ke kualitatif, dan sebaliknya, perkembangan tersebut disebabkan adanya pertentangan di dalam benda itu sendiri.

Secara singkat, ciri-ciri materialisme dialektik mempunyai asas-asas;

- Asas gerak
- Asas sating berhubugan
- Asas perubahan dari kuantitatif ke kualitatif
- Asas kontradiksi intern

F. Materialisme Historis

Karena materialisme historis berdasarkan materialisme dialektik, maka semua asas materialisme berlaku sepenuhnya dalam materialisme historis.

Berdasarkan asas bahwa materi itu primer, Marx menyatakan bahwa dalam kehidupan kemasyarakatan, satu-satunya yang nyata adalah adanya masyarakat (social being). Kesadaran' masyarakat yaitu ide, teori, pandangan hanyalah perwujudan dari suatu gambar cermin dari apa yang nyata. Dengan demikian social being merupakan infra stuktur yang dapat dijumpai dalam cara memproduksi barang- barang material atau faktor ekonomi. Sedangkan 'kesadaran masyarakat hanya merupakan lapisan atas (super stucture) ideologic dari social being.

Dapat dilihat bahwasanya Marx berangkat dari pandangan bahwa evolusi pembentukan ekonomi masyarakat dipandang sebagai suatu proses sejarah alam, *a process of natural history*. Maka interaksi antara manusia dengan alam dilaksan melalui ker a. Melalui ker a, manusia menjadi subjek sejarah dan menciptakan sejarahnya sendiri. Manusia adalah bagian dari

alam yang dipandang sebagai kesatuan yang totalitas. Untuk membedakannya dengan binatang, manusia harus bekerja. Manusia baru berbeda dengan binatang jika ia mulai menghasilkan sarana untuk hidup, sehingga secara tidak langsung ia menghasilkan eksistensi materialnya sendiri.

G. Filsafat Perubahan Sosial

Pola produksi yang merupakan landasan dari kehidupan suatu masyarakat pun berjalan secara materialistic, tidak static, terus berkembang berdasarkan asas kontradiksi dan, asas perubahan dari kuantitatif ke kualitatif. Demikian pula bentuk hal milik dan pembagian hasil produksi dalam pola produksi itu tidak lagi sesuai dengan tenaga produksi baru. Oleh karena itu terjadilah kontradiksi intern antara tenaga produksi baru dengan pola produksi lama sehingga terjadilah sintesis, yaitu pola produksi baru.

Perubahan kualitatif satu kepada lainnya disebabkan oleh perubahan kuantitatif harus melalui revolusi. Oleh karena itu, revolusi sosial suatu keharusan untuk merobohkan pola produksi baru, yang terbentuk dengan sendirinya dan merupakan keharusan sejarah yang terlepas dari keinginan manusia.

H. Komentor Kritik

Banyak pernyataan dan prinsip Marx yang kurang tepat dan ditunjukkan oleh perkembangan sosial pada masanya. Dapat terlihat pada materialisme dialektik.

Pertama interpretasi Marx pada dialektik membuat pertanyaan yang serius. Sepertinya tidak perlu dialektika dalam sejarah, dan konsep ini tidak menawarkan standard objektif untuk menilai peristiwa.

Kedua, selagi faktor ekonomi sangat penting, penafsiran hidup masyarakat dan hidup secara ekonomis dan materialistik adalah berat sebelah.

Ketiga, banyak orang akan menentang penggunaan paham materialis dialektika sebagai filosofi untuk membenarkan metoda mogok kerja, kekerasan, dan revolusi.

I. Naturalisme humanistik

Istilah naturalisme berlawanan dengan istilah supernaturalism. Naturalisme mengambil alam sebagai keseluruhan kenyataan, tetapi alam ditafsirkan melalui banyak cara. Naturalisme adalah teori yang menerima natura sebagai keseluruhan realitas. Istilah natura telah dipakai dalam filsafat dengan macam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains dan alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dengan istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan atau ada (wujud) di atas atau di luar alam (Praja, 2003: 144).

Naturalism humanistic adalah filosofi yang menempatkan penekanan atas orang atau atas kepentingan manusia. Humanisme saintifik adalah doktrin terhadap seseorang, melalui penggunaan kecerdasan, melalui institusi ttg pemerintah demokratis, dapat menciptakan untuk diri mereka, tanpa bantuan dan kekuatan supernatural. suatu peradaban masuk akal di mana masing-masing orang menikmati keamanan dan menemukan penyaluran budaya untuk apapun juga mengenai kapasitas manusia normal dan energi kreatif yang dikuasainya.

Naturalism Humanistic dibedakan dari dua pemikiran yang berbeda. Pertama, tidak dikacaukan dengan paham materialisme

mekanistik (kebendaan mekanistik). Kedua, naturalism humanistic untuk membedakan dengan jelas humanisme Renaisan, meskipun demikian hat itu disebut "IRIt nailisiiie Renaisan yang modern dan pembawa pembaharuan".

Naturalism Humanistic mempunyai banyak kesamaan dengan "Agana manusia" Auguste Comte pada abad ke 19, dan dengan pragmatisme William Yakobus dan instrumentalism Yohanes Dewey.



BAB 5



METODE

Sejak pendekatan yang terakhir akan fakta empiris atau pengalaman manusia, semua perbedaan antara 'suci' dan 'secular' hilang. Naturalism Humanistic adalah filosofi berdasarkan metode ilmiah yang empiris dan tertarik akan percobaan dan hipotesis untuk kepentingan kendali manusia,

Dalam buku yang berjudul *Naturalism and Human Spirit*, anggota *Maty* kelompok yang menamakan diri mereka penyelidik natural empiris menekankan applicability yang universal in metoda inkuiri eksperimental. Metoda ini, mereka klaim mengoreksi sendiri dan progresif yang tak terbatas, hal itu

tidak perlu untuk diuji atau diuji dengan yang "lebih tinggi" atau prinsip yang bukan eksperimental

Naturalistik humanistik menekankan pada prinsip kesinambungan New Naturalism dapat menerima physical dan (mental) intelektual yang diproses pada nilai nominal. New naturalism mencoba untuk menghindari penyederhanaan berlebih naturalism abad ke 19, yang berusaha untuk menjelaskan kesempurnaan pengalaman manusia.

A. Pandangan dunia humanis

Humanistic naturalis menyatakan alam semesta sebagai "self-existing dan tidak kreatif" Hidup adalah suatu fenomena lokal dan berepisode di dalam alam semesta yang luas. Suatu pemahaman origin, nature, dan sasaran alam semesta dirasakan sia-sia. Humans mendukung suatu "yang naturalistic" pandangan alam semesta dan tentang hidup.

Pada new naturalisme pengkategorian 'materil' dan 'gerakan' telah digantikan dengan kategori 'peistiwa', 'kualitas' dan 'hubungan'. Pengalaman berubah atau proses kesadaran akan perbedaan sesama yang disebut kualitatif.

B. Manusia dan Masyarakat

"Manifesto Humanis" negara yang Humanis memegang suatu "pandangan hidup organik"; menolak "dualisme badan dan pikiran yang tradisional"; dan percaya bahwa "manusia menjadi bagian dari alam dan telah muncul ketika hasil suatu proses berlanjut".

Manusia dengan semua semua pancainderanya menjadi bagian dan semua embracing order alami. Ia menjadi produk paling tinggi dari kekuatan kreatif dari universal, dengan "tidak

ada apapun di atas atau di luar dia" tetapi aspirasi miliknya. Naturalis humanistik berdiri pada kebebasan manusia kebebasan memilih dan kebebasan sipil. Tujuan dari humanisme adalah kebebasan dan social universal

di mana orang-orang dengan sukarela dan cerdas bekerjasama untuk yang baik Humanis menuntut suatu hidup bersama di dalam dunia.

C. Humanisme dan Agama

Banyak humanis mempertahankan kata religi dan memberikan makna bare, dengan mengacii pada istilah religius untuk cara pandang humanis'.

Agama humanis adalah produk sosial; kesetiaan pada nilai-nilai hidup dan kerja sama manusia mencari hidup yang baik Humanis berharap, untuk mengintegrasikan keilmiahan, sosial, dan religias pada seseorang melalui folosofi dengan mengarahkan untuk merealisir hidup yang terbaik yang mungkin bagi manusia.

D. Komentar Kritik

Banyak orang akan menyatakan naturalis humanistic penekanannya atas manusia dan ciri manusia yang membedakannya dan atas metode ilmiah dan kesediaan untuk menghadapi kenyataan dengan keberanian dan suatu kehendak Promethean. Mereka akin menghormati hal-hal seperti iman humans secara kreatif. inteligen dan dugaan bahwa dunia masih dalam pembuatan.

Naturalis modern ingin menjaga dari perubahan anthropomorphism, atau menunjukan kualitas manusia kepada nonhuman dunia. Banyak hukuman menyangkut humans bisa

diterima ke theists, terutama bag] mereka yang [memegang/menjaga] posisi mengenal sebagai naturalism theistic. Afirmasi ketuhanan. bagaimanapun, adalah suatu penafsiran menyangkut alam semesta yang menyatakan suatu dukungan kosmis untuk ideal manusia dan nilai-nilai. Hal tersebut meminta dengan tegas bahwa ada moral dan pemahaman untuk bermaksud baik dalam alam semesta dan kehidupan manusia.



BAB 6



LOGIKA

Logika (rasio) adalah filsafat tentang pikiran atau penalaran atau cara berpikir benar dan salah. (Salam 2000:3) dan Poedjawijatna mengatakan bahwa baik ilmu maupun filsafat sebenarnya menganggap, bahwa manusia itu dapat berpikir, jadi mempunyai daya pikir yang umumnya disebut budi. Ini tidak boleh diterima begitu saja sebagai axioms, ini harus dibuktikan (1991:57)

Secara singkat dapat dikatakan logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk berpikir lurus, (tepat). ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan tentang pokok yang tertentu. Kumpulan ini merupakan suatu kesatuan yang

sisternatis serta memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan. (Salam 163)

Logika dapat dibagi 2:

Logika formal dan logika material

- 1) Logika Formal mempelajari asas-asas hukum, norma-norma berpikir yang harus, ditaati supaya kita dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Hukum-hukum logika ini berlaku dan penting bagi manusia.
- 2) Logika material atau kritik (Epistemologis) yang mempelajari materi atau isi pengetahuan itu dan bagaimana proses menimba ilmu pengetahuan serta bagaimana materi isi pengetahuan itu dapat dipertanggung jawabkan.

Dukungan terbaru untuk teori pengalaman. Menurut Harol Titus: 1959: 276). Ada empat kelompok yang mendukung teori empirisme. Keempat kelompok itu adalah:

- 1) Seorang Filsuf Perancis abad ke 19 Cendrung untuk mendasarkan pengetahuan rasa dan pengetahuan yang objectif dan untuk mengesampingkan pandangan metafisika dunia di Perancis sebagai aliran positivisme. Pendekatan ini akan membatasi pengetahuan untuk kenyataan kenyataan yang diamati dan hubungan mereka, Auguste Comte (1798-1857) membagi sejarah pada tiga periode masing masing digambarkan dengan cara tertentu. Tingkat pertama adalah teologi yang menerangkan segala galanya, dengan pengaruh dan sebab yang melebihi kodrat.

Tingkat kedua adalah metafisika, dimana kejadian kejadian dijelaskan oleh sesuatu yang tidak berwujud sebagai penyebab dasar dasar di dalamnya dan kenyataan-kenyataan (asbtrak)

Tingkat yang ketiga atau " positif " adalah tingkat akhir dan

tingkat tertinggi. Ini adalah tingkat dari perincian ilmiah yang tidak menempatkan bagian pengamatan kenyataan yang dapat diprediksi. (sebab akibat)

- 2) Paham positif yang logis dan lingkaran Vienna. Suatu kelompok aliran positifisme membuat pengaruhnya tidak hanya dirasakan di Austria dan Jerman tetapi juga sampai ke bagian Barat. Anggota ini aktif terutama, dibidang ilmu pengetahuan, matematika dan seseorang yang telah mengerjakan pekerjaan mereka secara professional di bidang usahanya tentang simbol yang logis dan metode ilmiah. Perkembangan terbaru berdasarkan konsep kelogisan dan ilmu, ilmiah. Anggota dari kelompok ini terutama,, tertarik pada pondqsi intelektual yang aman untuk seluruh ilmu ilmiah. Dibandingkan dengan filosofi yang kuno pendekatan menghadirkan pengeseran yang terbatas pada metode taktik.
- 3) Schools of Philophysical Analysis (Sekolah tentang analisis filsafat). Melihat kembali sejarah filosofis analisis linguistik berpikir mereka melihai bukti bahwa analisis bahasa mendapat tekanan. Mereka menaruh perhatian pada konsep analisis Plato seperti keadilan pada usaha Socrates untuk mengklarifikasikan arti dari istilah keberanian, kebutuhan, dan kesucian, dan Istilah keberanian, kebutuhan, dan kesucian, dan pernyataan tentang penyebabnya. Analisis bukanlah cara yang baru tetapi metode yang ditemukan oleh ahli filsafat, yang ditegaskan oleh aliran empirisme. Apa yang baru, menurut mereka, adalah tambahan yang berarti dan kenaikan dan pengecualian dari metode simbol yang mereka gunakan.
- 4) Behaviorism as a Philosophy. Tingkah laku sebagai metodologi yang memberikan hasil yang memuaskan dalam filosofi, seperti filosofi, tingkah laku memunculkan

pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan, pikiran, bentuk, dan kesadaran. Seperti bentuk ketakutan dan kemarahan dihasilkan oleh hati, kontraksi otot, dan seperti rangsangan, tanggapan, keadaan, dan perbedaan adalah konsep, dari pendekatan.

Ahli filosofi dari kalangan yang berbeda dan pandangan intelektual telah menuntut filosofi mulai dari apa yang mereka tabu secara langsung, Rasionalis, seperti Descartes, sudi untuk menemukan keraguan dan memulai dari yang jelas. Ahli empirisme seperti Lock dan Berkeley membangun filosofi mereka dengan dasar dari apa yang mereka berikan sebagai pengalaman. Empirisme logis adalah untuk membahas tugas pada analisis bahasa yang logis dan teori tanda-tanda atau simbol - simbol. Empirisme logis yang membatasi pengetahuan untuk mengamati kenyataan dan hubungan mereka membuat penolakan penghapusan..

Kita menggunakan istilah " empirime logis" dengan dasar untuk menutupi semua pergerakan yang berhubungan secara dekat. Empirisme yang logis secara keseluruhan menyerahkan beberapa pelayanan terhadap rangsangan filosofi untuk memeriksa, asumsi-asumsi dengan hati-hati, kritikan. Empirisme logikal termasuk evaluasi yang standard dari arti dan arti dan dasar yang bervariasi terlalu eksklusif dan arbitrer.

Pendek kata semua manusia mengenal dan tinggal untuk nilai tertentu, tidak semua bersifat subjektif murni dan arbitrer. Kebanyakan manusia memilih kebenaran daripada kesalahan. Kesenangan daripada kepedihan, perkembangan kehidupan daripada kehancuran, keadilan daripada ketidakadilan. Sementara, tidak selalu pengukuran objektif pendapat terlihat nyata. Manusia tidak dapat hidup bersama dalam masyarakat tanpa pengenalan umum terhadap hal yang didahulukan.

Menurut Harol Titus (1959:275) Filsuf barat telah mendominasi selama setengah abad terakhir dimana filsuf barat dikuatkan dengan para umat Kristen dan dikaitkan dengan pandangan dunia, pandangan hidup, dan Skala nilai hidup. Kebanyakan para filosofi akan menambahkan bahwa alam semesta serta dewata ini merupakan sumber dari nilai nilai kebaikan, kebenaran dan kecantikan sebagai peletak dasar agama, model dari rahasia ketuhanan dari dirinya kepadanya. Metafisika pelajaran yang lebih dari kenyataan dan tentang dunia umum, makanya dalam hal pandangan ini, pelajaran tentang nilai nilai dan ketuhanan yang diutamakan.

Dalam filsafat ada filsafat Nilai atau Etika. Filsafat Etika adalah cabang filsafat yang khusus membicarakan nilai, yaitu nilai baik, buruk. Karena etika membicarakan nilai maka pastilah etika itu tidak bebas nilai. Adalah mungkin nilai yang digunakan dalam etika itu bukan nilai dari agama, tetapi tetap saja tidak netral karena telah membicarakan baik dan buruk. (Tafsir 204: 108)

Lock hendak menyelidiki kemampuan pengetahuan manusia, sampai kemanakah dapat mencapai kebenaran dan bagaimanakah mencapainya itu. Descartes dualisme: mempergunakan istilah sensation dan reflection. Reflection itu pengenalan intuitif serta memberi pengetahuan kepada manusia lebih baik, lebih penuh dari pada sensation. Sensation merupakan suatu yang mempunyai hubungan dengan dunia luar, tetapi tak dapat meraih dan tak dapat mengerti sesungguhnya. Tetapi tanpa sensation manusia tak dapat jugs suatu pengetahuan. Tiap-tiap pengetahuan itu ter adi dari ker a sama antara sensation dan reflection. Tetapi haruslah is mulai dengan sensation, sebab jiwa manusia itu waktu dilahirkan merupakan yang putih bersih tabula rasa, tak ada bekal dari siapapun yang